

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu maksudnya tiap manusia berhak atas milik pribadinya sendiri dan bisa disesuaikan dengan lingkungan sekitar. Manusia individu adalah subyek yang mengalami kondisi manusia. Ini diikatkan dengan lingkungannya melalui indera mereka dan dengan masyarakat melalui kepribadian mereka, jenis kelamin mereka serta status sosial. Selama kehidupannya, ia berhasil melalui tahap bayi, kanak-kanak, remaja, kematangan dan usia lanjut.

Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain sehingga manusia tidak bisa lepas dari interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan orang lain dan lingkungan sosialnya, serta mampu menyesuaikan diri dengan peraturan dan norma yang berlaku. Oleh karena itu setiap individu dituntut untuk mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya, demi terciptanya kesejahteraan dan kepuasan.

Dalam setiap tahap kehidupan manusia memerlukan penyesuaian, sejak lahir sampai usia lanjut manusia harus selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada tahap remaja, lingkungan sekolah merupakan salah satu

tempat untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Proses penyesuaian diri di sekolah sangat penting dalam mewujudkan prestasi akademik yang dicita-citakan oleh siswa. Penyesuaian diri paling utama terjadi pada saat tahun pertama atau baru memasuki lingkungan baru yang belum dikenal. Dalam upaya penyesuaian ini dilakukan pengamatan dengan memperhatikan lingkungan sekitar baik teman-teman, guru, maupun lingkungan sekolah itu sendiri. Pada tahun selanjutnya penyesuaian ini akan terus berlangsung akan tetapi intensitasnya menurun karena siswa telah mengenal lingkungannya.

Salah satu faktor terpenting dalam penyesuaian diri seorang anak adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan bagian terpenting dari lingkungan sosial anak karena didalam keluarga terjadi hubungan antar anggota keluarga yang menjadi landasan bagi pola penyesuaian diri anak yang akhirnya mempengaruhi pola sikap dan perilaku anak disekolah. Orang tua sebagai orang terdekat dengan anak berkewajiban mengasuh dan mendidik anak dengan baik. Penerapan pola asuh yang demokratis biasanya akan menimbulkan hubungan keluarga yang baik dan anak akan dapat mengembangkan pola penyesuaian diri yang efektif.

“Di antara persoalan terpentingnya yang dihadapi remaja dalam kehidupan sehari-hari dan yang menghambat penyesuaian diri yang sehat adalah hubungan remaja dengan orang dewasa terutama orang tua.

Tingkat penyesuaian diri dan pertumbuhan remaja sangat tergantung pada sikap orangtua dan suasana psikologi dan social dalam keluarga.”¹

Kurangnya kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak untuk bermain dan bergaul dengan teman-temannya serta mengenal lingkungan sekitarnya menyebabkan anak tidak mampu menyesuaikan diri sehingga menghambat sosialisasi anak. Hal ini akan bertambah parah apabila mereka sulit diterima atau bahkan mengalami penolakan dari teman sebaya akibat sikap dan perlakuannya yang buruk.

Di dalam keluarga, pola asuh yang diterapkan akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak terhadap teman sebaya. Anak-anak yang dididik secara otoriter menjadikan anak tidak aktif, suka menyendiri, tidak dapat mengambil keputusan dengan tepat dan tidak percaya diri. Sebaliknya anak yang terlalu dimanjakan mengakibatkan anak tidak berani, kurang memiliki rasa tanggung jawab dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Anak yang berhasil melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mudah diterima oleh teman-teman dalam kelompoknya.

Perpindahan siswa dari Sekolah Menengah Pertama atau sederajat ke Sekolah Menengah Kejuruan lebih banyak menuntut siswa agar mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap tuntutan lingkungan dan akademis yang baru daripada perpindahan siswa dari Sekolah Menengah Pertama ke Sekolah Menengah Atas, hal ini dikarenakan mata pelajaran atau mata diklat yang akan

¹ <http://raflengerungan.wordpress.com/korupsi-dan-pendidikan/permasalahan-dan-upaya-penanganan-masalah-penyesuaian-diri/> (diakses pada tanggal 2 maret 2013)

dipelajari di SMK merupakan mata pelajaran yang sama sekali baru dan berbeda dengan mata pelajaran di SMP. Mata pelajaran di SMK merupakan mata pelajaran yang sudah mengarah pada bidang kejuruan masing-masing, disamping mata pelajaran umum lainnya. Selain itu lulusan SMK juga lebih banyak dituntut untuk siap kerja dibandingkan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi walaupun tidak menutup kemungkinan akan hal itu, sehingga jelas bahwa siswa SMK dituntut untuk lebih mampu menyesuaikan dirinya terhadap tuntutan lingkungan dan akademis yang baru.

Untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa dengan baik harus diperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri diantaranya adalah peran dari sekolah. Data menunjukkan ketidakhadiran siswa di SMKN 50 dengan tanpa keterangan cukup tinggi, kelas X sebanyak 168 kali dalam sebulan, dimana jumlah tersebut lebih tinggi daripada jumlah ketidakhadiran kelas XI yang hanya 128 kali dan kelas XII sebanyak 117 kali dalam sebulan. Sekolah berperan dalam mengembangkan potensi anak didik agar mampu menjalankan tugas-tugasnya sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kedewasaan. Di sekolah anak tentu akan menjumpai pergaulan yang lebih luas dan pengalaman yang baru sehingga ia harus mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan pergaulannya yang baru. Namun mayoritas sekolah kurang memberikan peran dan dukungan untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan baik sehingga anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Pihak yang paling bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas pendidikan di sekolah adalah guru. Selain mengajar dan mendidik guru juga

berperan dalam mengembangkan kepribadian anak didiknya. "Penilaian hasil belajar hanya didasarkan pada kemampuan kognitif anak didik. Pendidikan keterampilan, budi pekerti, dan tanggung jawab kurang diperhatikan secara proporsional. Parameter keberhasilan belajar masih diukur dengan lambang bilangan pada interval tertentu, bukan kreativitas dan daya kritis. Sementara keseimbangan otak kanan dan kiri sering diabaikan. Padahal banyak ahli mengartikan belajar sebagai proses yang dapat mengubah tingkah laku. Artinya, keberhasilan belajar lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dapat berupa sikap, pola pikir, maupun penguasaan keterampilan."² Adanya kecenderungan bahwa guru lebih mementingkan dan memperhatikan aspek kognitif daripada afektif misalnya guru lebih mementingkan pembentukan intelektual tanpa diimbangi dengan pembentukan sikap sosial akan membuat siswa sulit untuk mendapatkan arahan dan bimbingan dalam menyesuaikan diri dengan baik di sekolah.

Masalah tentang penyesuaian diri siswa pada tuntutan lingkungan dan akademis yang baru sering dianggap sebagai suatu masalah yang sepele sehingga ketika siswa mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri seperti di SMKN 50 Jakarta dianggap sebagai suatu bentuk penyesuaian yang biasa dan wajar yang harus dialami oleh peserta didik ketika memasuki sekolahnya yang baru tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari pihak sekolah maupun guru.

² <http://kampus.okezone.com/read/2013/01/31/95/754514/mengubah-paradigma-hasil-studi>. t(diakses pada tanggal 28 feb 2013)

Pergaulan dan interaksi anak dilakukan dengan teman disekolah yang memiliki berbagai macam latar belakang agama, ekonomi, sosial, dan budaya yang berbeda-beda. Pengaruh teman sangat besar dalam memberikan dukungan terhadap penerimaan anak dikalangan kelompoknya terutama teman dekat atau sahabat. Anak yang memiliki lebih banyak kontak dengan teman-temannya dapat menciptakan hubungan yang baik dan akrab sehingga memiliki persepsi lebih positif terhadap diri mereka sendiri dibandingkan dengan anak yang memiliki pola persahabatan yang sedikit maka akan cenderung sulit untuk menyesuaikan diri dengan bersikap akrab dan dekat dengan yang lainnya. Kenyataan yang terjadi di SMKN 50 adalah siswa yang berasal dari SMP yang sama akan membentuk kelompok sehingga menyebabkan siswa yang hanya sendiri dari sekolah asalnya kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri dan interaksi dengan teman-teman sebayanya.

Faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa adalah kepercayaan diri siswa dalam bergaul dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kepercayaan diri juga mencakup keyakinan siswa terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Siswa tahun pertama umumnya menunjukkan kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang baru sehingga siswa cenderung kurang siap dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

SMKN 50 memiliki tiga jurusan yaitu akuntansi, administrasi perkantoran, dan pemasaran. Ketiga jurusan tersebut kebanyakan diminati oleh kaum wanita. Oleh karena itu siswa di SMKN 50 didominasi oleh wanita sedangkan jumlah lelakinya hanya sedikit. Dalam satu kelas yang berisi 40 siswa rata-rata hanya

terdapat tiga sampai enam orang anak lelaki. Dikarenakan sedikitnya jumlah anak lelaki, mereka menjadi lebih sulit untuk menyesuaikan diri dibanding anak perempuan yang jumlahnya jauh lebih banyak dari mereka. Rasa canggung terhadap lawan jenis menjadi alasan mereka sulit berinteraksi dan menyesuaikan diri.

Selain dari pada pola asuh keluarga, lingkungan sekolah, peran guru dan teman-teman, ada pula faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu tentang bagaimana ia memandang dirinya atau biasa disebut dengan konsep diri. Konsep diri itu sendiri terbagi menjadi beberapa bagian. Pembagian konsep diri tersebut dikemukakan oleh Stuart dan Sundeen, yang terdiri dari *body image* (gambaran diri), ideal diri, harga diri, peran, dan identitas diri³

Penyesuaian diri individu akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat daripada yang tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, harga diri, dan sejenisnya yang akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri.⁴ Harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku individu dan berpengaruh pula pada penyesuaian dirinya. Harga diri adalah bagian dari konsep diri yang merupakan evaluasi secara menyeluruh dari dimensi diri. *Self esteem* merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Melalui citra diri, proses belajar, pengalaman seta interaksi

³ Sunaryo. Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta : Buku Kedokteran EGC, 2002

⁴ <http://www.psychologymania.com/2012/09/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-proses.html>
(diakses pada tanggal 2maret 2013)

dengan lingkungan, remaja dapat membentuk suatu penilaian positif terhadap dirinya sendiri. Segala sesuatu yang remaja pikirkan dan rasakan tentang dirinya sendiri merupakan suatu nilai penting bagi remaja untuk bisa menghargai keberadaan dirinya, bukan melalui sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan orang lain tentang siapa remaja sebenarnya. Terbentuknya penilaian positif dalam diri remaja berkaitan dengan penghargaan atas dirinya, yang nantinya akan mempengaruhi bagaimana remaja menampilkan potensi yang dimilikinya.

Self-esteem menentukan kemampuan individu dalam mengelola potensi yang dibawanya sejak lahir. *Self-esteem* bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir tetapi, merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk sepanjang pengalaman individu. Harga diri merupakan penilaian dan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya sangat membutuhkan harga diri, karena harga diri mencapai puncaknya pada masa remaja. Pada masa remaja individu akan mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya, sehingga menentukan apakah individu tersebut akan memiliki harga diri yang positif atau negatif.

Terdapat delapan jenis kecerdasan manusia, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logik matematik, kecerdasan visual dan spasial, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan kinestetik, dan kecerdasan naturalis. Harga diri masuk dalam jenis kecerdasan intrapersonal, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri. Dapat memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Mampu memotivasi diri sendiri dan melakukan disiplin diri.

Penilaian dari individu lainnya terhadap segala atribut yang melekat pada diri remaja akan sangat berpengaruh terhadap penilaiannya terhadap diri sendiri. Atribut yang baik merupakan sesuatu yang membanggakan bagi remaja dan akan menaikkan harga dirinya, sebaliknya atribut buruk yang melekat pada dirinya akan dianggap memalukan dan dinilai merendahkan harga dirinya.

Harga diri terdiri dari penerimaan, penghargaan dan respon. Siswa yang memiliki harga diri yang tinggi akan lebih dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial dan menghargai diri sendiri. Interaksi sosial yang baik dapat menuntun siswa pada penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah. Penyesuaian diri pada siswa untuk tahun pertama sekolah merupakan salah satu tuntutan lingkungan yang harus dipenuhi. Sedangkan di SMKN 50 untuk beberapa kasus siswa yang memiliki masalah dukungan keluarga maupun dukungan sosial, teman-teman dan sekolah, memiliki harga diri yang rendah sehingga memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri. Sebaliknya siswa yang diberi pandangan positif akan menilai dirinya positif dan meningkatkan harga dirinya sehingga penyesuaian dirinya juga lebih baik. Siswa yang mampu mengatasi situasi yang dihadapi dengan suatu tindakan merupakan salah satu indikator siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dari penjabaran di atas, penulis berasumsi bahwa siswa yang memiliki harga diri tinggi akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya, sebaliknya siswa yang memiliki harga diri rendah akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Oleh karena itu, untuk meningkatkan penyesuaian diri dibutuhkan harga diri siswa yang baik pula.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul, yaitu:

1. Pola asuh beberapa orang tua yang kurang tepat.
2. Beberapa sekolah kurang berperan dan mendukung dalam membantu proses penyesuaian diri siswa.
3. Beberapa guru cenderung lebih mementingkan aspek kognitif daripada afektif.
4. Siswa yang baru memasuki lingkungan baru sebagian besar memiliki kepercayaan diri yang rendah.
5. Penolakan dari beberapa teman sebaya dikarenakan perbedaan sekolah asal.
6. Perbedaan jumlah jenis kelamin yang tidak seimbang.
7. Beberapa siswa memiliki harga diri rendah yang menyebabkan siswa sulit melakukan penyesuaian diri dengan baik disekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas serta mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada masalah hubungan antara harga diri dengan penyesuaian diri siswa pada tuntutan lingkungan akademis yang baru.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas maka peneliti dapat mengambil suatu rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan penyesuaian diri siswa?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang pentingnya memberikan harga diri yang tinggi sehingga membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan baik di sekolah. Bagi peneliti lain, sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan harga diri dengan penyesuaian diri siswa.

2. Praktis

Sebagai bahan informasi dan referensi pada sekolah untuk turut berperan memberikan situasi dan kondisi sekolah yang mendukung terciptanya penyesuaian diri siswa yang baik disekolah. Bagi guru, sebagai bahan masukkan dalam upaya meningkatkan kemampuan dalam membimbing siswa untuk menyesuaikan diri dengan baik. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang hubungan antara harga diri dengan penyesuaian diri siswa.